

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia negara yang memiliki beranekaragam ertnis, agama, budaya dan tradisi. Keanekaragaman ini merupakan warisan kekeyaan bangsa yang tidak ternilai harganya, akan tetapi keanekaragaman ini juga tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak kebudayaan dan tradisi yang bertahan sampai saat ini. Kebudayaan di negara Indonesia khususnya pada makanan yang berpengaruh dari kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi makanan yang dihasilkan dari alam daerah itu sendiri. Kebanyakan makanan khas daerah tersebut lahir dari adanya suatu budaya atau tradisi didaerah tersebut yang bertahan hingga sampai sekarang. Seperti tradisi wanita melamar laki-laki yang di terapkan dan bertahan di desa Balun, Kabupaten Lamongan, Jawa timur. Terdapat suatu keunikan dalam tradisi tersebut.

Dalam suatu pernikahan akan diadakan tradisi terlebih dahulu sebelum masuk dalam akad nikah yaitu Lamaran atau *Njaluk*. Biasanya dalam suatu lamaran laki-laki yang terlebih dahulu datang kerumah keluarga wanita untuk meminta atau melamar, sedangkan di desa Balun ini berbeda Wanita lah yang terlebih dahulu datang kerumah kerumah keluarga laki-laki tersebut untuk meminta. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kemajemukan tidak jarang menjadi potensi konflik dalam masyarakat. Potensi konflik biasanya dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang melalui aspek-aspek primordial, seperti etnis, agaman, kebudayaan ataupun tradisi (Dharma,2010:1)

Menganut, sebuah agama bukan merupakan tuntutan maupun tekanan bagi individual seseorang dalam memilih agama yang di anutnya, dimana Indonesia sendiri mempunyai keberagaman Agama yang terdiri dari enam Agama. Kebereagaman beragama, Budaya, Suku, Adat, maupun etnis merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi warga negaraan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering membicarakan tentang kebudayaan, karena pada hakikatnya manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Kebudayaan (culture) adalah produk dari seluruh rangkaian proses social yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya. (dalam Bungin, 2006: 52)

Tradisi memiliki peran penting pada kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk sebuah pandangan masyarakat atau persepsi masyarakat yang berkembang di era globalisasi saat ini. Berbagai macam keanekaragaman tradisi dari berbagai wilayah yang sampai saat ini masih terus dilakukan.

Faktor yang mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu ransangan. Agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Persepsi terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana kita memaknai pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Seseorang dapat mengalami peristiwa yang sama, dan sepakat mengenai apa yang kita lihat secara fisik. Namun sering berbeda pendapat atau memaknai dalam peristiwa atau objek yang dilihat.

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978).

Menurut Mulyana dalam perspektif komunikasi, persepsi merupakan inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat dan jelas, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan

sebagai konsekuensi semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2014)

Setiap kehidupan manusia memiliki kebiasaan yang lahir secara turun-temurun kepada masyarakatnya. Dari kebiasaan tersebut dapat membentuk serta menciptakan tradisi yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati dilingkungannya. Lamongan memiliki berbagai tradisi yang unik dan menarik untuk diteliti seperti tradisi Lamarannya.

Sebuah pernikahan akan terjadi ketika sepasang laki-laki, perempuan dan orang-orang di lingkungan sekitar sepakat untuk melanjutkan hubungan kejenjang yang lebih serius yaitu menjadi pasangan suami istri. Sebelum melakukan pernikahan, secara adat dan kebiasaan selalu didahului oleh tahapan penting yang menentukan kepastian yaitu proses melamar.

Ngelamar merupakan permintaan yang menurut hukum adat berlaku dalam bentuk pernyataan kemauan dari suatu pihak kepada pihak lain untuk maksud ikatan perkawinan. Lamaran untuk mengadakan ikatan perkawinan tidak hanya terjadi dalam hubungan remaja muda mudi, tetapi juga bisa terjadi karena adanya dorongan orang tua atau keluarga mereka.

Kalangan masyarakat Jawa ketika terjadinya acara lamaran biasanya diikutsertakan membawa Laki-laki yang akan diperkenalkan dengan keluarga mempelai wanita. Acara seperti ini biasanya disebut "*Njaluk*", jika lamaran itu diterima selang beberapa hari kemudian dari keluarga mempelai laki-laki datang membawa barang-barang, kue-kue untuk keluarga mempelai wanita dan menentukan hari pernikahan.

Dari berbagai kebudayaan melamar, pada umumnya melamar dilakukan oleh pihak laki-laki yang di tujukan kepada pihak perempuan yang akan dinikahi, akan tetapi hal tersebut berbeda pada salah satu daerah di Lamongan, Jawa Timur seperti di kecamatan Turi yang mempunyai tradisi lamaran dilakukan oleh pihak perempuan yang awal pertama mendatangi pihak laki-laki untuk meminta. Dari

awal persiapan lamaran hingga sampai persiapan akad nikah atau pernikahan menjadi urusan oleh pihak perempuan, pihak laki-laki tidak begitu banyak ikut campur.

Rangkaian kegiatan tidak hanya sebatas melamar begitu saja, sebelum terdapat acara pertemuan keluarga antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Mengadakan kesepakatan diantara kedua belah pihak keluarga laki-laki dan perempuan, kemudian kesepakatan tersebut disampaikan kepada pihak laki-laki apakah mau dilamar oleh pihak perempuan, atau melamar pihak perempuan. Jika laki-laki mau dilamar oleh pihak perempuan, maka keluarga pihak perempuan akan datang kepada keluarga pihak laki-laki dengan membawa seserahan berupa kue atau jajanan tradisional yang bersifat rekat, sebagai simbol mempererat keduanya. Dalam acara lamaran, bertemunya keluarga dari kedua belah pihak juga melakukan penghitungan jumlah weton dari calon mempelai perempuan dan laki-laki, apakah pasangan tersebut cocok atau tidak menggunakan hitungan jawa, jika keduanya dinyatakan cocok selanjutnya pihak keluarga mendiskusikan penentuan hati, tanggal dan bulan yang baik untuk pelaksanaan pernikahan, hal tersebut diperhitungkan dengan baik dan matang supaya tidak terjadi kesalahan. Hal ini masih dipercayai sampai sekarang untuk kelangsungan kehidupannya kelak.

Sebelum ada pertemuan di kedua belah pihak, terdapat jembatan atau orang penengah antara pihak perempuan untuk menanyakan apakah akan diterima atau ditolak. Jika diterima maka orang tua dan keluarga dari pihak perempuan akan datang melamar, sedangkan jika di tolak akan disampaikan kepada pihak perempuan bahwa pihak laki-laki tidak bisa menerimanya atau menolak lamarannya. Kehadiran penengah tersebut juga sebagai rujukan apakah pihak laki-laki atau pihak perempuan yang harus melamar terlebih dahulu. Apabila laki-laki melamar perempuan maka perempuan tersebut akan dibawa kerumah laki-laki yang melamarnya. Sebaliknya apabila perempuan yang melamar terlebih dahulu maka laki-laki yang dilamar akan dibawa kerumah si perempuan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana persepsi masyarakat tentang perempuan melamar laki-laki dalam segi agama. Studi Deskriptif masyarakat berbeda agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil suatu permasalahan yaitu : Bagaimana persepsi masyarakat yang beragama islam, Hindu dan kristen terhadap tradisi perempuan melamar laki-laki?

1.3 Tujuan Masalah

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat yang beragama Islam, Hindu, dan Kristen terhadap tradisi perempuan melamar laki-laki.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat :

Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Balon Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

B. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai salah satu referensi bagi pemerintah sebagai pengambilan kebijakan untuk ikut mencari solusi